

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian terdahulu menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, diantaranya :

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

Variabel Independen	Kebijakan Dividen	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Stabilitas Laba	(Nurdiana, 2014)	(Yulianthini, 2019)
	(Junaedi, 2016)	
	(Nafi'ah, 2016)	
	(Novrys, 2017)	
Likuiditas	(Idawati & Sudiarta, 2014)	(Hasana et al., 2017)
	(Prawira et al., 2014)	(Yanti & Darmayanti, 2019)
	(Sudjarni & Sari, 2015)	
	(Perdana, 2018)	
	(Sinta & Suryantini, 2019)	
Kepemilikan Manajerial	(Sari & Budiasih, 2016)	(Yudiana & Yadnyana, 2016)
	(Prihatini & Susanti, 2018)	(Rais & Santoso, 2017)
	(Putri & Irawati, 2019)	(Gunawan & Djohan, 2015)
	(Rahayu & Rusliati, 2019)	

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2.1 diatas, maka dapat dijelaskan terkait ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen yang pertama yakni stabilitas laba terhadap variabel dependen yakni kebijakan dividen, dapat dilihat dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nurdiana (2014); Junaedi (2016); Nafi'ah (2016) dan Novrys (2017). Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh dari stabilitas laba bagaimana usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan secara stabil. Stabilitas laba yaitu laba stabil suatu perusahaan yang sering kali dapat diprediksi berapa besar laba di masa mendatang, dalam hal ini perusahaan mengarah membayarkan “*dividen payout ratio*”, dari pada perusahaan yang labanya naik turun, apabila laba menurun akan lebih mudah untuk membayarnya ketika dividen lebih rendah saat masa mendatang. Jadi, berpengaruhnya kebijakan dividen perusahaan dengan melihat tingkat kestabilan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Yulianthini (2019) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh stabilitas laba terhadap kebijakan deviden.

Penelitian terkait berpengaruh atau tidaknya variabel independen kedua yakni likuiditas terhadap kebijakan dividen dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya yakni oleh Idawati & Sudiartha (2014); Prawira et al., (2014); Sudjarni & Sari (2015); Perdana (2018) dan Sinta & Suryantini (2019). Menyatakan bahwa likuiditas dalam perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum melangkah dalam pengambilan keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Semakin kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Dengan semakin meningkatnya posisi

kas juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk mendapatkan dividen tunai. Hasil penelitian diatas berbeda dengan hasil yang diperoleh Hasana et al., (2017) dan Yanti & Darmayanti (2019) yang menemukan tidak adanya pengaruh antara likuiditas dengan kebijakan dividen.

Penelitian terkait ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen yang ketiga yakni kepemilikan manajerial terhadap variabel kebijakan dividen dapat dilihat dalam hasil penelitian sebelumnya yakni oleh Sari & Budiasih (2016); Prihatini & Susanti (2018); Putri & Irawati (2019); (Rahayu & Rusliati, 2019). Hasil yang mereka peroleh menyatakan bahwa ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial yakni jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (dewan komisaris dan direksi) yang bertujuan untuk menyetarakan kepemilikan saham dengan para pemegang saham lainnya. Kepemilikan manajerial ini dapat diperoleh dengan membandingkan antara jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dengan jumlah saham yang diedarkan di pasaran, dapat diketahui dalam catatan atas laporan keuangan. Hasil penelitian diatas berbeda dengan hasil yang diperoleh (Yudiana & Yadnyana, 2016); (Rais & Santoso, 2017) dan (Gunawan & Djohan, 2015). Berpendapat bahwa tidak adanya pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap kebijakan perusahaan dalam pembagian dividen.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan mengenai hubungan kontrak antara pihak agen (manajer) dan pihak *principal*

(pemegang saham), dimana kedua pihak tersebut memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan ini terlihat dimana manajer biasanya akan cenderung untuk mengutamakan kesejahteraan dirinya sendiri. Pemegang saham sendiri berkepentingan untuk cenderung menginginkan dividen yang tinggi sebagai bentuk pengembalian modal yang telah dilakukan. Hal ini yang akan menimbulkan *agency conflict*. Hal ini juga bertentangan dengan tujuan awal perusahaan yang idealnya manajer bertindak atau bertugas sesuai dengan keinginan para pemegang saham, dimana pemegang saham tersebut yang akan memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola dana yang telah dikeluarkan untuk perusahaan demi kesejahteraan pemegang saham.

Agency conflict disebabkan dimana antara agen dan *principal* mempunyai penerimaan informasi yang berbeda (asimetri informasi). Pihak agen (manajer) biasanya cenderung mempunyai informasi yang jauh lebih banyak dan handal jika dibandingkan dengan informasi yang didapat *principal* (pemegang saham). Hal ini dikarenakan agen berhubungan langsung dengan operasional perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan diantara agen dan *principal* ini membuat perusahaan harus benar-benar mempertimbangkan dengan baik mengenai jumlah pembagian dividen yang harus diterima oleh pemegang saham. Kecenderungan manajemen yang biasanya menahan laba jauh lebih besar dibandingkan yang seharusnya, dengan alasan untuk mengembangkan perusahaan agar jauh lebih besar, secara tidak langsung akan membuat jumlah dividen yang diterima oleh pemegang saham akan menurun. Hal ini akan membuat tingkat kepercayaan pemegang saham juga akan ikut menurun.

Manajemen perusahaan harus membuat dan menetapkan kebijakan

dividen yang tepat agar tidak kehilangan kepercayaan dari para pemegang sahamnya. Perusahaan juga harus ingat dengan tujuan awalnya, yakni untuk mengelola perusahaan dengan baik guna kesejahteraan pemegang saham. Hal ini dapat dicapai ketika perusahaan mampu untuk membagikan dividen kepada pemegang saham dalam jumlah yang cukup besar. Ketika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham dalam bentuk pembagian dividen yang besar, maka hal ini dapat meminimalkan kesenjangan kepentingan antara agen dan *principal*.

2.3. Tinjauan Pustaka

2.3.1. Kebijakan Dividen

Menurut Wetson dan Brigham (1990:198) kebijakan dividen adalah keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Keputusan tersebut dibuat oleh pihak manajemen perusahaan terkait besarnya jumlah laba yang diterima oleh pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, dan besarnya jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Pembagian dividen oleh perusahaan ini sebagai bentuk pengembalian atas modal yang telah diberikan kepada perusahaan. Namun, perusahaan juga membutuhkan dana dari laba perusahaan tersebut untuk mengembangkan usaha dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dividen sendiri adalah besarnya jumlah laba yang didistribusikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Besarnya nominal dividen yang dibagikan ini disesuaikan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham tersebut (Fahmi, 2015). Tingkat pembayaran dividen ini dapat dinilai dengan *dividend payout ratio*

(DPR). Penentuan besarnya DPR ini yakni dengan membandingkan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham.

Perusahaan harus memiliki kebijakan dividen yang tepat, dikarenakan nantinya juga akan berdampak pada nilai perusahaan serta laba ditahan yang biasanya menjadi sumber dana internal utama dan terpenting bagi pertumbuhan perusahaan. Keputusan investasi pemegang saham tentunya juga dipengaruhi dengan besar kecilnya DPR yang juga mampu mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan itu sendiri.

2.3.1.1. Teori-teori Kebijakan Dividen

1. *Dividend Irrelevant theory*

Menurut Brigham dan Daves (2002:562), teori ini beranggapan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham (nilai perusahaan) maupun terhadap biaya modalnya. Kebijakan dividen yang satu sama baiknya dengan kebijakan dividen yang lain. Dijelaskan bahwa pendukung utama teori ketidakrelevanan ini adalah Miller dan Modigliani. Mereka menggunakan sejumlah asumsi, khususnya tentang ketiadaan pajak, *leverage* keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap biaya modal, para investor dan manajer mempunyai informasi yang sama tentang prospek perusahaan, distribusi laba ke dalam bentuk dividen atau laba ditahan tidak mempengaruhi biaya ekuitas perusahaan dan kebijakan *capital budgeting* merupakan kebijakan yang independen terhadap kebijakan dividen.

2. *Bird-in-The Hand Theory*

Menurut Brigham dan Daves (2002:562), teori ini dapat dijelaskan dengan

menggunakan pemahaman bahwa sesungguhnya investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen dibandingkan dengan pendapatan yang diharapkan dari keuntungan modal karena komponen hasil dividen risikonya lebih kecil dari komponen keuntungan modal. Para investor kurang yakin terhadap penerimaan keuntungan modal yang akan dihasilkan dibandingkan dengan seandainya mereka menerima dividen, karena dividen merupakan faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan sedangkan *capital gain* merupakan faktor yang dikendalikan oleh pasar melalui mekanisme penentuan harga saham.

3. Teori Preferensi Pajak

Menurut Brigham dan Daves (2002:563), ada tiga alasan yang berkaitan dengan pajak untuk beranggapan bahwa investor lebih menyukai pembagian dividen yang rendah daripada yang tinggi yaitu,:

1. Keuntungan modal (*capital gain*) dikenakan tarif pajak lebih rendah daripada pendapatan dividen. Untuk itu, investor yang memiliki sebagian besar saham mungkin lebih suka perusahaan menahan dan menanam kembali laba ke dalam perusahaan. Pertumbuhan laba mungkin dianggap menghasilkan kenaikan harga saham, dan keuntungan modal yang pajaknya rendah akan menggantikan dividen yang pajaknya tinggi.
2. Pajak atas keuntungan tidak dibayarkan sampai sahamnya terjual, sehingga ada efek nilai waktu.
3. Jika lembar saham dimiliki oleh seseorang sampai ia meninggal, sama sekali tidak ada pajak keuntungan modal yang terutang.

Karena adanya keuntungan-keuntungan ini, para investor mungkin lebih

senang perusahaan menahan sebagian besar laba perusahaan. Jika demikian para investor akan mau membayar lebih tinggi untuk perusahaan yang pembagian dividennya rendah daripada untuk perusahaan sejenis yang pembagian dividennya tinggi.

2.3.2. Stabilitas Laba

Stabilitas laba pada perusahaan merupakan laba konsisten yang dimiliki perusahaan agar dapat memperhitungkan berapa besar laba di masa mendatang. Pada perusahaan yang labanya tidak konsisten maka akan tidak yakin apakah laba yang diharapkan pada masa yang akan datang akan bisa dicapai, sehingga perusahaan akan memilih untuk menahan dulu sebagian besar labanya saat ini (Setiawati dan Yesisca 2016). Stabilitas menunjukkan bagaimana usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan secara stabil. Stabilitas laba yaitu laba stabil suatu perusahaan yang sering kali dapat diprediksi berapa besar laba di masa mendatang, dalam hal ini perusahaan mengarah membayarkan “*dividen payout ratio*”, dari pada perusahaan yang labanya naik turun, apabila laba menurun akan lebih mudah untuk membayarnya ketika dividen lebih rendah saat masa mendatang (Nafi'ah, 2016).

Stabilitas laba bisa dikaitkan dengan variabilitas laba, Variabilitas laba sering dikaitkan dengan volatilitas laba karena kedua variabel ini mempunyai kesamaan dalam hal untuk memprediksi laba dan risiko terhadap estimasi laba. Variabilitas laba adalah kemampuan untuk bisa menghasilkan laba dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Variabilitas laba diukur dengan standar deviasi dari laba (Andiani & Gayatri, 2018). Menurut Hadi, Sutrisno. (2015 : 57) penelitian ini menggunakan standar deviasi dari laba sebagai proksi stabilitas laba.

Jadi, berpengaruhnya kebijakan dividen perusahaan dengan melihat tingkat kestabilan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma et al. (2015) dan Junaedi (2016) yang menyatakan bahwa Stabilitas laba yang diproksikan dengan variabilitas laba mempengaruhi *Dividen Payout Ratio*.

2.3.3. Likuiditas

Likuiditas dalam perusahaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan sebelum melangkah dalam mengambil keputusan untuk menentukan berapa besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Sudjarni dan Sari (2015) menyatakan apabila posisi kas perusahaan sangat kuat, maka akan semakin besar pula kemampuannya untuk membagikan dividen. Dengan semakin meningkatnya posisi kas juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk mendapatkan dividen tunai. Pembagian dividen tersebut dengan mempertimbangkan likuiditas perusahaan baik, kegiatan yang dilakukan bukan kegiatan investasi yang dapat mengurangi kas dan tidak mempunyai hutang atau sudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengaruh likuiditas pada perusahaan bisa dilihat dari besar kecilnya dividen yang dibayarkan. Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang semakin besar disebabkan karena keadaan likuiditas perusahaan yang semakin kuat.

Likuiditas di ukur menggunakan *Current Ratio*. Rasio pada perhitungan likuiditas ini menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Semakin terpenuhinya aset lancar dalam membayar dividen maka perusahaan akan semakin likuid (Novita Sari dan Sudjarni 2015). Penilaian kinerja suatu perusahaan yang baik bisa dilihat dengan memperhatikan tingkat likuiditas yang tinggi karena akan mempermudah

perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban pembayaran dividen (Hasana et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Prawira (2014) dan (Sinta & Suryantini, 2019) yang menyatakan bahwa likuiditas/*current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

2.3.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajerial yakni jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (dewan komisaris dan direksi) yang bertujuan untuk menyetarakan kepemilikan saham dengan para pemegang saham lainnya. Kepemilikan manajerial ini dapat diperoleh dengan membandingkan antara jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dengan jumlah saham yang diedarkan di pasaran, dapat diketahui dalam catatan atas laporan keuangan (Gunawan dan Djohan 2015). Berdasarkan penelitian dari Prihatini & Susanti (2018) dan Purnama Sari & Budiasih (2016) yang telah dilakukan sebelumnya, menyatakan bahwa adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap keputusan pendistribusian dividen perusahaan.

Kepemilikan manajerial dimana seorang manajer yang bertindak sekaligus sebagai pemegang saham, akan memiliki kepentingan yang berbeda dengan seorang manajer yang benar-benar murni bertindak sebagai manajer. Ketika seorang manajer tersebut bertindak dan bertugas sekaligus sebagai seorang pemegang saham, maka mereka akan selalu berusaha untuk terus meningkatkan nilai perusahaan agar kekayaannya sebagai seorang pemegang saham juga ikut meningkat. Dengan begitu mereka akan selalu mencari cara untuk tidak membuat perusahaan bangkrut dan tidak merugikan pihak manajer yang sekaligus menjadi

pemegang saham di perusahaan tersebut. Semakin banyak jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial, maka manajer akan bekerja lebih baik lagi demi kesejahteraan para pemegang saham yang lain dan juga untuk dirinya sendiri dimana ia juga merupakan pemegang saham di perusahaan tersebut.

2.4. Perumusan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Stabilitas Laba Terhadap Kebijakan Dividen

Adanya hubungan antara agen dan principal dalam suatu perusahaan membuat mereka akan bertindak sesuai dengan kehendak masing-masing. Agen akan berusaha untuk mendapatkan laba sebesar mungkin guna meningkatkan kinerja perusahaan, dan bahkan terkadang menggunakannya untuk kepentingan pribadi. Sedangkan principal menginginkan adanya pengembalian dalam bentuk dividen sebesar-besarnya atas investasi yang sudah dilakukan (Jensen & Meckling, 1976). Disini principal dapat menilai seberapa baik kinerja agen atas dasar kemampuannya memperoleh laba untuk dialokasikan sebagai dividen yang sudah menjadi hak principal (Setiawati dan Yesisca 2016). Dalam hubungannya dengan kebijakan dividen para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil. Karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Stabilitas laba bisa dikaitkan dengan variabilitas laba, Variabilitas laba sering dikaitkan dengan volatilitas laba karena kedua variabel ini mempunyai kesamaan dalam hal untuk memprediksi laba dan risiko terhadap estimasi laba. Variabilitas laba adalah kemampuan untuk bisa menghasilkan laba dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Variabilitas laba diukur dengan standar deviasi dari laba (Andiani & Gayatri, 2018). Semakin stabil laba pada perusahaan

maka akan stabil juga dividen yang akan diterima para pemegang saham Jadi, berpengaruhnya kebijakan dividen perusahaan dengan melihat tingkat kestabilan laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Novrys, 2017). Menurut Hadi, Sutrisno. (2015 : 57) penelitian ini menggunakan standar deviasi dari laba sebagai proksi stabilitas laba.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya Kharisma et al. (2015), dan Junaedi (2016) yang menyatakan bahwa Stabilitas laba yang diprosikan dengan variabilitas laba mempengaruhi *Dividen Payout Ratio*. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Nafi'ah (2016) dan Novrys (2017) hasil yang mereka peroleh menunjukkan bahwa ada pengaruh dari stabilitas laba terhadap kebijakan dividen. Dari penelitian terdahulu dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: Stabilitas laba berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

2.4.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas dalam perusahaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan sebelum melangkah dalam mengambil keputusan penentuan berapa besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Sudjarni dan Sari (2015) menyatakan apabila posisi kas perusahaan sangat kuat, maka akan semakin besar pula kemampuannya untuk membagikan dividen. Dengan semakin meningkatnya posisi kas juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk mendapatkan dividen tunai. Pembagian dividen tersebut dengan mempertimbangkan likuiditas perusahaan baik, kegiatan yang dilakukan bukan kegiatan investasi yang dapat mengurangi kas dan tidak mempunyai hutang atau sudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengaruh likuiditas pada

perusahaan bisa dilihat dari besar kecilnya dividen yang dibayarkan, apabila semakin kuat posisi likuiditas perusahaan terhadap peluang kebutuhan dana di masa mendatang maka akan semakin tinggi dividen tunai yang dibayarkan (Perdana, 2018).

Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio*. Rasio pada perhitungan likuiditas ini menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Semakin terpenuhinya aset lancar dalam membayar dividen maka perusahaan akan semakin likuid (Novita Sari dan Sudjarni 2015). Penilaian kinerja suatu perusahaan yang baik bisa dilihat dengan memperhatikan tingkat likuiditas yang tinggi karena akan mempermudah perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban pembayaran dividen (Hasana et al., 2017).

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya yakni oleh Idawati & Sudiarta (2014); Prawira et al., (2014) dan Sinta & Suryantini (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian dari Sudjarni & Sari (2015) dan Perdana (2018) juga menunjukkan hasil bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh yang berarah positif terhadap kebijakan pembagian dividen. Dari penelitian terdahulu dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

2.4.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen

Perusahaan tentunya dikelola oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Manajer perusahaan biasanya akan cenderung memiliki

kepentingan yang tidak sejalan dengan para pemegang saham yang sudah menginvestasikan dananya ke perusahaan sehingga menyebabkan adanya konflik diantara keduanya. Jika melihat dari teori keagenan, maka konflik dari kedua belah pihak ini dapat diminimalkan dengan adanya kepemilikan manajerial. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan kepemilikan saham antara manajer dengan para pemegang saham lain (Rahayu & Rusliati, 2019). Hal ini juga dilakukan dengan harapan manajer mampu bekerja lebih baik dan lebih berhati-hati, dikarenakan nantinya ia juga akan ikut menanggung resiko apabila terjadi kesalahan dalam pembuatan dan penetapan keputusan yang berkaitan dengan pembagian dividen.

Kepemilikan manajerial yang melonjak tinggi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap pengalokasian laba perusahaan, sehingga manajer akan membuat keputusan dan melakukan tindakan yang terbaik yang nantinya juga akan berpengaruh baik untuk kepentingan perusahaan dan juga untuk kepentingan para pemegang saham, yang juga termasuk didalamnya adalah manajer. Apabila manajer sudah mampu mengelola dan meningkatkan kinerja perusahaan, maka ia akan mendapatkan dua keuntungan yakni mendapatkan bonus sebagai seorang manajer dan mendapatkan dividen yang tinggi sebagai pemegang saham. Sehingga disini manajer akan berusaha menyelaraskan kepentingannya dengan para pemegang saham lain, yakni untuk mendapatkan dividen sebesar-besarnya Prihatini & Susanti (2018).

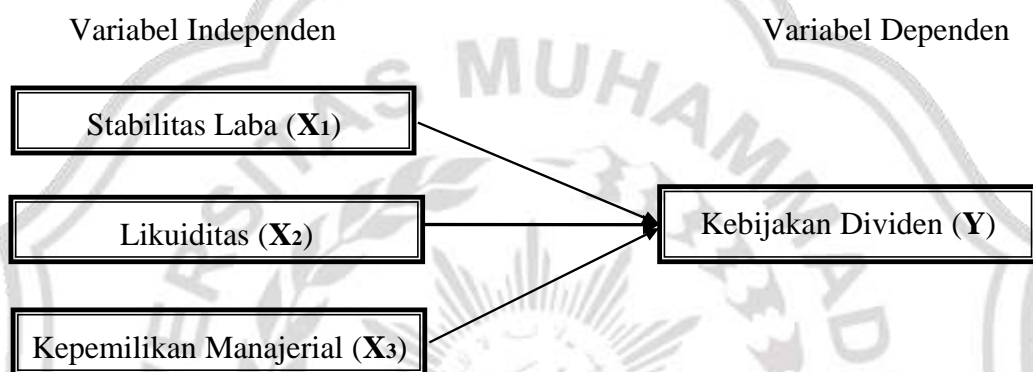
Pernyataan diatas juga didukung dengan adanya beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian dari Sari & Budiasih (2016); Prihatini & Susanti (2018); Putri & Irawati (2019) dan (Rahayu & Rusliati, 2019). Hasil yang mereka peroleh menyatakan bahwa ada pengaruh kepemilikan manajerial

terhadap kebijakan dividen. Dari penelitian terdahulu dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

2.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel tersebut. Maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : Data diolah, 2020

Keterangan :

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam mempengaruhi kebijakan pemberian dividen. Pada prinsipnya, mengenai dividen adalah sehubungan dengan laba yang diperoleh perusahaan dan laba adalah mutlak milik pemegang saham yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Faktor-faktor yang akan diteliti diantaranya yakni stabilitas laba (H₁), likuiditas (H₂), dan kepemilikan manajerial (H₃).